

# Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd

Fatkul Chodir

*Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto*

## Abstrak

*Penelitian ini mengkaji gagasan tafsir hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd sebagai sebuah pembaharuan terhadap teori tafsir para ulama yang telah mapan. Tulisan ini bertujuan mengungkap sebatas mana gagasan Nasr Hamid Abu Zayd mampu menjadi solusi atas kebekuan tafsir tekstual para ulama abad pertengahan dengan digagasnya tafsir konstektual dengan didasarkan pada teori hermeneutika. Pengumpulan data dilakukan dengan meneliti karya-karya tulis Nasr Hamid Abu Zayd khususnya berkaitan dengan tema tafsir dan hermeneutika. Hasil analisa mendapati bahwa menurut Nasr Hamid Abu Zayd, Kalam Ilahi perlu mengadaptasi diri, dan menjadi manusiawi, karena Tuhan ingin berkomunikasi kepada manusia. Jika Tuhan berbicara dengan bahasa Tuhan, manusia sama sekali tidak akan mengerti. Jadi, dalam pandangannya, Al-Qur'an adalah bahasa manusia sebagai hasil produk budaya. Nasr Hamid Abu Zayd tidak sepakat atas penafsiran mayoritas mufassir yang lebih dominan dengan muatan metafisis Islam. Dalam pandangannya, metodologi seperti itu tidak akan melahirkan sikap ilmiah, karena sesungguhnya kepercayaan atas wujud metafisik teks (Al-Qur'an) akan menghapuskan upaya pemahaman yang ilmiah bagi fenomena teks. Dari titik inilah Nasr Hamid Abu Zayd mengawali kajian teks Al-Qur'an dengan menempatkan teks Al-Qur'an sebagai produk budaya (muntaj al-tsaqafat), sekaligus ia memproduksi budaya (muntij li al-tsaqafat). Kajian ini setidaknya dapat memperkaya bahan kajian para peneliti maupun akademisi yang konsen dalam bidang tafsir hermeneutika.*

## Abstract

This study examines the idea of hermeneutics the interpretation of Nasr Hamid Abu Zayd as an update to the theory of the well-established scholars. This article aims to uncover the extent to which the idea of Nasr Hamid Abu Zayd was able to be a solution to the scatecal of textual interpretation of medieval scholars with the basis of the theory of constextuals based on the theories of hermeneutics. The collection of data is conducted by examining the writings of Nasr Hamid Abu Zayd His work relating to the themes of Tafseer and hermeneutics. The results of the analysis found that

according to Nasr Hamid Abu Zayd, the divine Kalam needed to adapt, and become human, because God wanted to communicate to mankind. If God speaks in the language of God, Man will in no way understand. So, in his view, the Qur'an is a human language as a result of cultural products. Nasr Hamid Abu Zayd does not agree on the interpretation of the majority of the more dominant exegetes with Islamic metaphysical charges. In his view, such a methodology will not give birth to a scientific stance, because the belief in the metaphysical form of the text (Qur'an) will eliminate efforts of scientific understanding of the phenomenon of text. From this point, Nasr Hamid Abu Zayd initiated the study of the Qur'anic text by placing the Qur'anic text as a cultural product (*Muntaj Al-Tsaqafat*), as well as producing culture (*Muntij Li Al-tsaqafat*). This study can at least enrich the research materials of researchers and academics in the field of interpretation of hermeneutics

**Kata Kunci:** Nasr Hamid Abu Zayd, Tafsir, Hermeneutika

## **PENDAHULUAN**

Tafsir merupakan disiplin keilmuan Islam yang telah tumbuh semenjak lama dan berkembang pesat dari waktu ke waktu. Berbagai kitab tafsir buah tangan para ulama' sejak sekian abad lalu masih dijadikan acuan penting oleh generasi dewasa ini. Semua itu merupakan khazanah berharga yang mesti dipelihara dengan baik. al-Qur'an yang selalu *Salih li Kulli Zaman wa Makan*, memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang luas tidak terbatas. Dengan demikian ayat selalu terbuka untuk ditafsirkan, tidak pernah pasti dan tertutup dalam penafsiran tunggal.

Metodologi tafsir sesungguhnya tidaklah baku karena ia merupakan respons terhadap tantangan yang tengah berkembang pada zamannya. Dengan berkembangnya zaman metode-metode tersebut menghendaki adanya pembaruan. Pada dasarnya, tidak ada metode yang sempurna dan bersifat final karena masing-masing selalu ada kelemahannya. Apalagi dewasa ini tumbuh pesat berbagai cabang ilmu dengan pendekatan-pendekatannya yang kompleks. Inilah yang perlu mendapat respons mengingat pembumian nilai-nilai dan kandungan moral dalam al-Qur'an tidak akan berhasil tanpa mempertimbangkan kondisi aktual.

Salah satu tokoh penggagas metode baru dalam penafsiran al-Qur'an adalah Nasr Hamid Abu Zayd. Profesor asal Mesir ini mencoba mendobrak kemapanan pemahaman teks yang banyak terjadi dalam peradaban

Islam. Dalam pengamatannya, para ulama terdahulu terlalu berlebihan dalam memahami teks, akibatnya tanpa disadari hal itu memunculkan pemahaman dikotomis antara teks dan realitas.<sup>1</sup> Ia mencoba memutarbalikkan teks dengan menggunakan metodenya yang pada akhirnya ia menyimpulkan al-Qur'an sebagai *al-Manhaj al-Tsaqafi, cultural product*.

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi Nasr Hamid Abu Zayd**

Nasr Hamid Abu Zayd lahir di Kairo, tepatnya di sebuah tempat bernama Qufaha dekat Tanta pada 10 Juli tahun 1943. Ia anak yang pendiam, dan suka sekali pada sastra. Sedari muda, ia sangat tertarik dengan kajian bahasa dan filsafat. Ia bahkan fokus pada perangkat metodologi analisa wacana dan dinamika teori teks dalam semiotika. Jelas, pikirannya menginduk ke Prancis dengan tokoh besar Derrida, Arkoun dan pengagum Hasan Hanafi. Tak heran, untuk memperkuat minatnya itu, ia masuk ke Fakultas Sastra Universitas Kairo, dan kemudian mengabdikan di sana. Ia menyelesaikan S1 pada tahun 1972 pada Studi Bahasa Arab (*Arabic Studies*), dan kemudian S2 pada tahun 1977. Pada tahun 1978 sampai 1980, ia melanjutkan studi S3-nya di Universitas Pennsylvania, Philadelphia. Dan menyelesaikan disertasi pada tahun 1980/1981 dalam konsentrasi Studi Islam (*Islamic Studies*).<sup>2</sup>

Abu Zayd mulai mengenal teori-teori Hermeneutika ketika berada di Universitas Pennsylvania itu. Ia mengakui, bahwa Hermeneutika telah membuka cakrawala dunia baru kepadanya. Sekembali dari Amerika, Nasr Hamid menyelesaikan disertasi Doktornya pada tahun 1980 dengan judul "*Falsafah al-Ta'wil: Dirasah fi Ta'wil Al-Qur'an `inda Muhy al-Din ibn `Arabi*" (Filsafat Hermeneutika: Studi Terhadap Hermeneutika Al-Qur'an menurut Ibn Arabi). Ia mengklaim bahwa dirinyalah yang pertama kali menulis tentang Hermeneutika di dalam bahasa Arab dengan tulisannya "*al-Hirminiyutiga wa Mu'dilat Tafsir al-Nas*" (Hermeneutika dan Problema Penafsiran Teks) pada tahun 1981.<sup>3</sup>

Ia kemudian membuat komunitas kritis dalam lingkungannya. Kajiannya masih seputar wilayah teks, dengan menggali kembali warisan-

---

<sup>1</sup> Fakrudin Fais, *Hermeneutik al-Qur'an tema-tema kontroversial*, (Jakarta : El-SAQ, 2005), hal. 98

<sup>2</sup> Wikipedia, the free encyclopedia, *Nasr Hamid Abu Zayd*

<sup>3</sup> *Isykaliyah al-Qira'ah wa Alliyat al-Ta'wil* edisi terjemahan Indonesia oleh Muhammad Mansur, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004), hal. 3-64.

warisan intelektual Islam sebagai teks yang harus dikeluarkan dari wacana ideologis. Ia berusaha mencari *tafsir* yang ke luar dari hanya pengenalan teks semata, memasuki sisi ikutan sejarah-politik dan watak ekonomi. Abu Zayd percaya, peradaban selalu membentuk teks-teks keagamaan tadi. Secara sederhana, proyek kajian Abu Zayd adalah mencoba membongkar konsep keyakinan. Ia percaya, banyak teks yang hanya diyakini tanpa upaya pemahaman yang konkret adalah keimanan tanpa landasan. Maka, segera bukunya terbit, *Imam Syafii, Kemodernan, Eklektisme-Arabisme* yang memicu masalah itu.<sup>4</sup>

Ketika Abu Zayd mendapatkan kesempatan untuk promosi guru besarnya di Universitas Kairo tempatnya belajar dan mengabdikan, Abu Zayd mengajukan buku itu beserta bukunya yang lain berjudul *Naqdl al-khitab al-Din*, untuk keperluan pengujian. Hari itu datang, tanggal 16 Desember 1993. Namun ternyata forum akhirnya tidak berjalan sebagaimana yang dia inginkan. Dr. Abdus Shabur Syahin sebagai penilai (*muqarrir*), menilai karya-karya Abu Zayd berkadar ilmiah rendah dan telah ke luar dari kerangka keimanan. Bukunya yang pertama bahkan telah menghina Imam Syafi'i dengan tuduhan keji. Ajakan Abu Zayd untuk membebaskan diri dari kekuasaan teks, di mata Shabur, hal itu adalah ajakan untuk memalingi al-Quran. Kesimpulan yang sama, celakanya, juga diikuti penilai yang lain, Dr. Muhammad Baltaqi, Dr. Ismail salim, Dr. Sya'ban Ismail, Dr. Muhammad Syuk'ah. Karier akademik Abu Zayd pun tamat. Ia kemudian dikafirkan.<sup>5</sup>

Dalam buku itu, Zayd memang mengkritisi Imam Syafi'i, dan mengatakan ulama itu telah secara sepihak menempatkan budaya Quraisy sebagai sentral penafsiran pada al-Quran. Ia menilai Syafi'i telah membakutkan model pemaknaan al-Quran, teorisasi Sunah sebagai sumber tasyri' yang otoritatif dan memperluas Sunah sampai dengan Ijma, tapi menolak qiyas. Pandangan inilah yang membuat Syahin dan Muhammad Imarah menjadi emosi. Imarah misalnya, menilai Abu Zayd telah merusak sakralitas al-Quran dan menyatakan Al-Quran bukan diciptakan Tuhan tapi produk budaya Arab, khususnya suku Quraisy.<sup>6</sup>

Polemik pun bertebaran di media massa. Hebatnya, Dr. Syahin menjadikan kasus Abu Zayd ini tema dalam khotbah salat Jumat di masjid

---

<sup>4</sup> Wikipedia, the free encyclopedia, *Nasr Hamid Abu Zayd*

<sup>5</sup> Ibid, lihat juga : Charles Hirschkind, *heresy or hermeneutics, the case of nasr hamid abu zayd*, EHR, volume 5, issue 1: Contested Politics Updated February 26, 1996.

<sup>6</sup> Charles Hirschkind, *heresy or hermeneutics, the case of nasr hamid abu zayd*, EHR, volume 5, issue 1: Contested Politics Updated February 26, 1996.

Amr bin al-Ash, ia memang imam tetap di sana. Dan dalam waktu singkat, publik pun terbelah, antara yang simpati dengan Abu Zayd dan kelompok pembencinya. Kelompok pembencinya mengumpulkan semua tulisan kecaman dan menjadikannya sebuah buku *Qishatu Abu Zayd wa Inhisaru al-Almaniyah fi Jami'ati al-Qahirah*, Kisah Abu Zayd dan Kehancuran Sekularisme di Universitas Kairo. Buku ini diberi pengantar oleh Dr. Syahin sendiri dengan kecaman yang sangat pedas. Buku-buku lain pun terbit, Abu Zayd kian terperosok. Namun, pendukung Abu Zayd tak mau kalah, juga menerbitkan buku *al-Qaul al-Mufid*, Ucapan yang Berguna. Abu Zayd sendiri tak menyerah, ia ajukan banding ke pengadilan untuk mendapatkan haknya sebagai pengajar di Universitas. Tapi, keputusan pengadilan justru memperburuk keadaannya. Vonis murtad jatuh, dan hukum diterapkan: ancaman kematian, keharusan perceraian, dan konsekuensi lain dari kemurtadan. Abu Zayd menangis.<sup>7</sup>

Pertengkaran ini memucak dalam sidang banding, dan Abu Zayd menyambut debat itu dengan kajian yang kian cemerlang, *At-Takfir fi zaman at-Takfir*, Pemikiran di Masa Pengkafiran. Di sinilah, ia melontarkan pidato yang amat terkenal itu: "Ilmu, tidak akan memberikan kepadamu sebagian dirinya, kecuali kamu menyerahkan seluruh dirimu kepadanya. Jika kamu telah menyerahkan kepadanya seluruh dirimu, maka dengan pemberian dirinya kepadamu yang sebagian itu saja, ia sungguh-sungguh menempatkanmu dalam bahaya". Dan memang, meski argumentasi buku itu demikian kuatnya dan tak terbantahkan, Abu Zayd tetap saja dikalahkan.

Kekalahannya sekali lagi membuktikan tesisnya tentang "keyakinan tanpa pemahaman". Ia kembali dikafirkan, dan dinilai murtad. Konsekwensinya menurut hukum di sana, sebagai seorang yang murtad, perkawinannya dibatalkan. Seorang murtad dinilai tak boleh menikahi wanita muslimah. Dan ketika tangan pengadilan akan memutus pernikahannya, tahun 1995, ia dengan berat hari "mengungsi" ke Leiden, Belanda, di mana pemikiran seliar apa pun, sepanjang ada arguemntasinya, bisa tumbuh merdeka. Ia harus hidup sebagai ilmuwan yang hidup di negeri orang selama kurang lebih enam tahun.

Abu Zayd kini menjadi guru besar untuk studi Islam di Universitas Leiden, dan terakhir lebih aktif menjadi professor pada Universitas for Humanistics di Utrecht, selain juga menjadi pembimbing beberapa mahasiswa yang sedang menulis disertasi tentang penafsiran dalam Islam

---

<sup>7</sup> Ibid

pada beberapa Universitas di Eropa, seperti Jerman, Prancis, dan Negara lainnya. Ia mendapatkan perlindungan politik di Belanda dengan imbalan ia harus mengajar.<sup>8</sup> Dan sekarang ia kembali mendapatkan hak-nya sebagai ilmuwan terhormat setelah kunjungannya ke Kairo tahun 2003 mendapatkan sambutan luar biasa, baik dari kalangan akademisi, pers, maupun pejabat pemerintah.<sup>9</sup> Ia menghembuskan nafas terakhir pada Senin, 5 Juli 2010, akibat serangan virus langka yang secara medis belum ditemukan cara pengobatannya.<sup>10</sup>

### **Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd tentang Tafsir Tekstual Problematika Penafsiran Tekstual**

Abu Zayd merupakan pemikir Mesir yang sangat kontroversial karena karya-karyanya yang telah mengundang perdebatan di dunia Islam sejak tahun 1970-an. Di satu sisi, banyak kalangan mengapresiasi karya-karyanya yang mempromosikan pencerahan dalam studi Islam. Tulisan Abu Zayd banyak mengarah pada isu-isu sentral dalam pemikiran Islam, terutama tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an, otoritas Ulama, dan relevansi Agama pada kehidupan kontemporer. Pemikiran seperti ini sering dinilai sebagai model "kebebasan berpikir" (*intellectual freedom*). Namun dalam kasusnya, Abu Zayd, terutama oleh otoritas Universitas Kairo dinilai sebagai "teroris pemikiran" (*intellectual terrorism*).<sup>11</sup>

Setelah akrab dengan literatur Hermeneutika Barat, dimana ia mengenal pertama kali Hermeneutika di Amerika, Abu Zayd kemudian tertarik untuk membahas mengenai hakikat teks, yang merupakan persoalan mendasar dalam Hermeneutika. Menurut Abu Zayd, *Kalam Ilahi* wujud dalam bahasa manusia, karena jika tidak, maka *Kalam Ilahi* tersebut tidak akan dimengerti. Salah satu alasan pemikiran Islam itu menjadi stagnan, menurut Abu Zayd, karena penekanan yang terlalu berlebihan kepada dimensi ilahi (*divine dimension*). Padahal menurutnya, Al-Qur'an adalah kata Muhammad yang meriwayatkan apa yang beliau

---

<sup>8</sup> Redaksi LKiS, *Pengantar Redaksi edisi terjemah Indonesia "Isykaliyyat al-qira'ah wa 'alliyat al-ta'wil"*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. vi.

<sup>9</sup> Phil HM. Nur Kholis, *Nashr Abu Zayd, beberapa pembacaan terhadap Turats Arab*, sebuah pendahuluan pada terjemahan buku *Isykaliyah al-Qira'ah wa Alliyat al-Ta'wil*, (Yogyakarta, PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004), hal. xxv

<sup>10</sup> www. JaringanIslamliberal.com

<sup>11</sup> Ali Harb, *Naqd al-Nashr*, edisi terjemah Indonesia oleh M, Faisol Fatawi dengan judul "Kritik Nalar Al-Qur'an", (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 308.

katakan adalah Kalam ilahi (*The word of Muhammad reporting what he asserts is the Word of God. This is the Qur'an*).

Abu Zayd menyatakan: "Bagaimanapun, Kalam Ilahi perlu mengadaptasi diri, dan menjadi manusiawi, karena Tuhan ingin berkomunikasi kepada manusia. Jika Tuhan berbicara dengan bahasa Tuhan, manusia sama sekali tidak akan mengerti. Jadi, dalam pandangannya, Al-Qur'an adalah bahasa manusia (*the Qur'an is human language*).

Teks Ilahi (*divine text*) berubah menjadi teks manusiawi (*human text*) sejak turunnya wahyu yang pertama kali kepada Rasul. Pemahaman Rasul atas teks mempresentasikan tahap paling awal dalam interaksi teks dengan akal manusia. Teks Al-Qur'an terbentuk dalam realitas dan budaya, selama lebih dari 20 tahun. Oleh sebab itu, Al-Qur'an adalah "produk budaya" (*muntaj thaqafah*). Ia juga menjadi "produsen budaya" (*muntij li al-thaqafah*) karena menjadi teks yang hegemonik dan menjadi rujukan bagi teks yang lain. Karena realitas dan budaya tidak bisa dipisahkan dari bahasa manusia, maka Abu Zayd juga menganggap Al-Qur'an sebagai teks bahasa (*nas lughawi*). Realitas, budaya, dan bahasa merupakan fenomena historis dan mempunyai konteks spesifikasinya sendiri. Oleh sebab itu, Al-Qur'an adalah teks historis (*a historical text*). Historisitas teks, realitas dan budaya sekaligus bahasa, menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah teks manusiawi (*nas insani*).<sup>12</sup>

Dengan begitu, Abu Zayd menegaskan bahwa teks-teks agama adalah teks-teks bahasa yang bentuknya sama dengan teks-teks yang lain di dalam budaya. Abu Zayd menyalahkan penafsiran yang telah dilakukan oleh mayoritas mufassir yang selalu menafsirkan Al-Qur'an dengan muatan metafisis Islam. Dalam pandangannya, metodologi seperti itu tidak akan melahirkan sikap ilmiah karena sesungguhnya, kepercayaan atas wujud metafisik teks (Al-Qur'an) akan menghapuskan upaya pemahaman yang ilmiah bagi fenomena teks. Dengan menyamakan status Al-Qur'an dengan teks-teks yang lain, maka Abu Zayd menegaskan siapa saja bisa mengkaji Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Menurut Abu Zayd, tantangan kultural dan sosiologis yang tengah kita dihadapi saat ini, berbeda dengan tantangan yang pernah dihadapi oleh para mufassir zaman dulu. Tantangan yang mereka hadapi saat itu

---

<sup>12</sup> Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, (Bandung : Gema Insani, 2005), hal. 205

<sup>13</sup> Ibid, 205

adalah bagaimana mempertahankan memori kultural, peradaban dan pemikiran dalam menghadapi serbuan pasukan *salib* dari barat. Mereka memfokuskan untuk meringkas ilmu-ilmu agar dapat dikuasai dalam waktu singkat dengan usaha yang minimal.<sup>14</sup>

Abu Zayd melihat bahwa tantangan yang dihadapi sekarang ini adalah bagaimana memproduksi kesadaran ilmiah terhadap tradisi; tentang dasar-dasar pembentuknya, dan faktor-faktor yang ikut andil dalam perkembangannya.<sup>15</sup> Sehingga tujuan dari proyek pembaruan Abu Zayd ini adalah merajut kembali hubungan antara kajian Al-Qur'an dengan kajian sastra dan kajian kritis, setelah sebelumnya mengalami keretakan, dan mendefinisikan konsep "islam" secara objektif.<sup>16</sup>

Mengenai tujuan yang pertama, Abu Zayd dalam membuka bukunya *Mafhum al-Nash* menilai bahwa peradaban Arab-Islam sebagai "peradaban teks", sebagaimana peradaban Mesir kuno yang dinilai sebagai peradaban "pasca-kematian" dan peradaban Yunani sebagai peradaban "akal".<sup>17</sup> Ini artinya bahwa kajian teks (termasuk teks Al-Qur'an sekalipun) adalah ilmu yang porosnya satu, yaitu "teks" itu. Dan teks adalah bahasa, yang dari sisi struktur, semantik dan kaitannya dengan teks lain masuk dalam wilayah kajian sastra.<sup>18</sup>

Selanjutnya mengenai Al-Qur'an, Abu Zayd berpandangan bahwa Al-Qur'an telah melukiskan dirinya sebagai *risalah* (pesan), dan *risalah* merepresentasikan hubungan komunikasi antara pengirim dan penerima melalui kode, atau sistem bahasa. Namun karena Sang Pengirim dalam konteks Al-Qur'an tidak mungkin dijadikan objek kajian ilmiah, maka wajar apabila pintu masuk yang ilmiah bagi kajian teks Al-Qur'an adalah realitas dan budaya: realitas yang mengatur gerak manusia sebagai sasaran teks, dan mengatur penerima pertama teks, yaitu Rasul Saw, dan budaya yang menjelma dalam bahasa.<sup>19</sup>

Dari titik inilah, Abu Zayd mengawali kajian teks Al-Qur'an, yaitu dengan menempatkan teks Al-Qur'an sebagai produk budaya (*muntaj al-tsaqafat*), sekaligus ia memproduksi budaya (*muntij li al-tsaqafat*). Hal ini menurutnya terjadi dalam dua fase, yakni fase keterbentukan (*marhalah*

---

<sup>14</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nash*, terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal. 4-5.

<sup>15</sup> Ibid, hal. 4-5

<sup>16</sup> Ibid, hal. 13-14

<sup>17</sup> Ibid, hal. 1

<sup>18</sup> Ibid, hal. 13

<sup>19</sup> Ibid, hal. 19-20



*al-tasyakkul*) dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun, yaitu ketika Al-Qur'an membentuk dan mengkonstruksikan diri secara struktural dalam sistem budaya yang melatarinya, dan fase pembentukan budaya "baru" (*marhalah al-tasykil*), ketika teks Al-Qur'an membentuk dan mengkonstruksikan ulang sistem budayanya.<sup>20</sup>

### **Hermeneutika, Tafsir al-Qur'an ala Abu Zayd**

Untuk mengatasi problematika ini, Abu Zayd memandang perlu untuk menggunakan pijakan Hermeneutika sebagai tawaran konsep interpretasi baru dalam dunia pemikiran Islam. Menurut Abu Zayd, metode analisis paling tepat untuk memahami Al-Qur'an sebagai teks yang tidak terpisahkan dari sistem bahasa yang berfungsi informatif dan komunikatif, adalah metode analisis bahasa (*minhaj al-tahlil al-lughawi*). Metode inilah yang merupakan satu-satunya metode yang dapat dipakai karena sejalan dengan objek dan materi kajiannya. Di mana objek formal kajiannya adalah "Islam", yang menurut konsensus Ulama, apapun aliran mereka, bahwa Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Dan fakta membuktikan bahwa teks-teks tersebut tidak disampaikan secara sempurna dan final dalam satu momen, namun ternyata "terbentuk" dalam rentang waktu lebih dari 20 tahun. Yang dimaksud dengan ungkapan "terbentuk" adalah eksistensi faktualnya dalam realitas dan budaya tanpa memandang adanya eksistensi apapun yang mendahului keduanya dalam Ilmu Tuhan, atau dalam *Lauh al-Mahfud*.<sup>21</sup>

Perspektif Abu Zayd ini didasarkan pada pandangannya tentang konsep ke-azalian Al-Qur'an dalam *Lauh al-Mahfudz*, sebagaimana perdebatan antara kelompok Sunni dan Mu'tazilah. Ia lebih setuju dengan pandangan Mu'tazilah daripada Sunni yang menurutnya cenderung mengandung anasir mitologis, bahkan hampir-hampir paganistik dan bertentangan dengan akidah Islam. Menurutnya, sebagaimana pandangan Mu'tazilah, *Lauh al-Mahfudz* tidak bersifat *qadim-azali*, namun sama dengan *al-Arsy* dan *al-Kursi* yang diciptakan Tuhan. Karena jika *Lauh al-Mahfudz* bersifat *qadim-azali*, maka akan ada anggapan tentang keberagaman Dzat yang *qadim*, dan ini tidak mungkin. Lebih lanjut, jika memang *Lauh al-*

---

<sup>20</sup> M. Shohibuddin, *Nashr Hamid Abu Zayd tentang Semiotika Al-Qur'an*, dalam *Hermeneutika Al-Qur'an, mazhab Yogya*, (Yogyakarta : Islamika, 2003), hal. 112

<sup>21</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nashr*, terj. Khoiron Nahdliyin,...., hal. 21.

*Mahfudz* bersifat *hadits* (tercipta), maka Al-Qur'an yang tertulis di dalamnya tidak mungkin bersifat *qadim*.<sup>22</sup>

Untuk menjelaskan teorinya tentang teks Al-Qur'an sebagai produk budaya (*muntaj al-tsaqafah*) dan sekaligus produsen budaya (*muntij li al-tsaqafah*) dalam dua fase keterbentukan (*tasyakkul*) dan fase pembentukan (*tasykil*), Abu Zayd mencoba melakukan menerapkan kajian semiotika terhadap al-Qur'an. Teks yang sejati, menurutnya, adalah teks yang mampu membebaskan diri dari konteks semula di mana di produksi, dan lantas memunculkan vitalitasnya sendiri, terlepas dari norma-norma yang berasal dari luar. Teks di satu sisi merupakan objek dan produk dari system social budaya di mana ia tergabung didalamnya, sekaligus pada sisi lain ia merupakan subjek yang mengubah sistem sosial budaya yang bersangkutan.<sup>23</sup> Teks berada dalam tataran "semiotika" ketika ia menjadi subjek yang memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi pada tataran struktural baru. Dengan ini, abu zayd menandakan bahwa kekuatan teks Al-Qur'an (*I'jaz Al-Qur'an*) tidak terletak dan tidak perlu dikembalikan pada sumber *ilahiah*-nya, melainkan terletak pada keistimewaan literarnya yang jauh mengungguli teks lain dan mampu menimbulkan perubahan yang dahsyat pada kebudayaannya.<sup>24</sup>

Ia lebih cenderung menggunakan kata *ta'wil* daripada *tafsir*. Menurutnya *ta'wil* justru lebih luas karena bisa menyentuh teks dan latar budayanya. Hal ini juga didasarkan pada penggunaan kata *ta'wil* dalam al-Qur'an yang lebih disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 17 kali, sementara kata *tafsir* hanya sekali saja. Abu Zayd kemudian mengusulkan teori penafsiran yang berpijak pada interaksi yang diciptakan teks dengan system budayanya. Ia membedakan antara makna (*ma'na*) dengan signifikansi (*magza*). Makna menurutnya adalah pengertian historis dan asli dari teks pada konteks pembentukan dan strukturisasinya. Makna ini dapat diperoleh melalui pemahaman dinamika teks dalam kedua fasenya, fase keterbentukan (*tasyakkul*, *mimetic*) dan fase pembentukan (*tasykil*, *semiotic*). Dalam fase *mimetic*, teks diletakkan dalam rangka waktu dan urutan kesejarahan sebagai respon terhadap budaya saat itu. Karena teks Al-Qur'an akan menjadi aneh dan berada di luar cakrawala pengetahuan audiennya, bila ia terlepas sama sekali dari budaya yang melatarinya.

---

<sup>22</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *al-Nash wa al-Sulthah wa al-Haqiqah*, terj. Sunarwoto Dema, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 92.

<sup>23</sup> M. Shohibuddin, *Nashr Hamid Abu Zayd tentang Semiotika Al-Qur'an*, dalam "*Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*"....., hal: 113-114.

<sup>24</sup> *Ibid*, 114

Sementara dalam fase *semiotic*, teks ternyata memiliki kemampuan untuk menciptakan pelanggaran terhadap norma teks dan budaya.<sup>25</sup>

Selain makna, menurut Abu Zayd, pembacaan harus menghasilkan signifikansi baru dari teks, yaitu pengertian teks dalam konteks sosio-kultural saat ini yang dapat ditarik dari makna historis teks itu sendiri. Ini dilakukan dengan mengkontekstualisasikan makna historis teks tersebut kedalam realitas Sosial-budaya pihak pembaca. Dengan demikian, untuk menghasilkan signifikansi baru dari teks ini, harus memperhitungkan dua kutub pembacaan, yaitu teks Al-Qur'an dan dinamikanya dalam konteks historisnya sendiri, dan horizon pembacaan saat ini dalam keseluruhan konteks historis cultural dan ideologinya. Pembacaan ini juga menurut Abu Zayd tidak langsung jadi, melainkan bersifat dialektis seiring dengan proses pembacaan itu sendiri. Pembacaan dimulai dari pemahaman yang naif menuju ke penjelasan yang objektif dan akhirnya kembali pada pemahaman namun dengan kualitas yang lebih canggih. Pemahaman yang terakhir ini kemudian dijadikan landasan pembacaan-pembacaan berikutnya.<sup>26</sup>

Pembacaan ini juga harus dilakukan dengan asumsi bahwa ketiga pilar antara teks (bahasa), budaya (historitas teks) dan dunia (sosial budaya pembaca) memiliki kemandirian masing-masing, artinya ketiganya terletak pada tataran horizontal bukan vertikal untuk menghindari adanya sangkaan prioritas pada salah satunya.<sup>27</sup>

## **KESIMPULAN**

Abu Zayd merupakan pemikir Mesir yang sangat kontroversial karena karya-karyanya yang telah mengundang perdebatan di dunia Islam sejak tahun 1970-an. Tulisan Abu Zayd banyak mengarah pada isu-isu sentral dalam pemikiran Islam, terutama tentang metodologi penafsiran al-Qur'an, otoritas Ulama, dan relevansi Agama pada kehidupan kontemporer. Pemikiran seperti ini sering dinilai sebagai model "kebebasan berpikir" (*intellectual freedom*). Namun dalam kasusnya, Abu Zayd, terutama oleh otoritas Universitas Kairo dinilai sebagai "teroris pemikiran" (*intellectual terrorism*).

Salah satu pemikirannya di bidang tafsir al-Qur'an, ia menganggap bahwa penafsiran yang telah dilakukan oleh mayoritas mufassir yang

---

<sup>25</sup> M. Shohibuddin, *Nashr Hamid Abu Zayd tentang Semiotika Al-Qur'an, ...*, hal: 117-118.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 118-119

<sup>27</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *al-Nash wa al-Sulthah wa al-Haqiqah*, terj. Sunarwoto Dema, ..., 103

selalu menafsirkan Al-Qur'an dengan muatan metafisis Islam. Abu Zayd mengawali kajian teks Al-Qur'an, yaitu dengan menempatkan teks Al-Qur'an sebagai produk budaya (*muntaj al-tsaqafat*), sekaligus ia memproduksi budaya (*muntij li al-tsaqafat*). Hal ini menurutnya terjadi dalam dua fase, yakni fase keterbentukan (*marhalah al-tasyakkul*) dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun, yaitu ketika al-Qur'an membentuk dan mengkonstruksikan diri secara struktural dalam sistem budaya yang melatarinya, dan fase pembentukan budaya "baru" (*marhalah al-tasykil*), ketika teks Al-Qur'an membentuk dan mengkonstruksikan ulang sistem budayanya.

Untuk mengatasi problematika penafsiran yang ada saat ini, Abu Zayd memandang perlu untuk menggunakan pijakan Hermeneutika sebagai tawaran konsep interpretasi baru dalam dunia pemikiran Islam. Menurut Abu Zayd, metode analisis paling tepat untuk memahami Al-Qur'an sebagai teks yang tidak terpisahkan dari sistem bahasa yang berfungsi informatif dan komunikatif, adalah metode analisis bahasa (*minhaj al-tahlil al-lughawi*). Untuk menjelaskan teori tentang kedua fase yang dilalui al-Qur'an, Abu Zayd menggunakan kajian semiotika, salah satu cabang dari hermeneutika.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Isykaliyah al-Qira'ah wa Alliyat al-Ta'wil* terj. Muhammad Mansur, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- \_\_\_\_\_, *al-Nash wa al-Sulthah wa al-Haqiqah*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Mafhum al-Nash*, terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Armas, Adnin, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, Bandung: Gema Insani, 2005.
- Fais, Fakhruddin, *Hermeneutik al-Qur'an tema-tema kontroversial*, Jakarta: EL-SAQ, 2005.
- Harb, Ali, *Naqd al-Nash*, terj. Faisal Fatawi, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Hirschkind, Charles, *heresy or hermeneutics, the case of nasr hamid abu Zayd*, EHR, volume 5, issue 1: Contested Politics Updated February 26, 1996.
- M. Shohibuddin, *Nashr Hamid Abu Zayd tentang Semiotika Al-Qur'an*, dalam *Hermeneutika Al-Qur'an, mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamika, 2003.

Nur Kholis, Phil HM., *Nashr Abu Zayd, beberapa pembacaan terhadap Turats Arab*, sebuah pendahuluan pada terjemahan buku *Isykaliyah al-Qira'ah wa Alliyat al-Ta'wil*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004.

Redaksi LKiS, *Pengantar Redaksi edisi terjemah Indonesia "Isykaliyyat al-qira'ah wa 'alliyat al-ta'wil"*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Wikipedia, The Free Encyclopedia, *Nasr Hamid Abu Zayd*

[www. JaringanIslamliberal.com](http://www.JaringanIslamliberal.com)